

**PEMETAAN *ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU****Devi Risma**

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

email: devirisma79@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan atas dasar sebagian besar mahasiswa kurang untuk mengembangkan potensinya secara optimal, dan ketika menghadapi kesulitan, mereka lebih memilih mundur. Hal yang kontradiktif adalah bahwa peminat Jurusan Ilmu Pendidikan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada setiap awal tahun ajaran Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau semakin meningkat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 183 orang mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang disusun oleh peneliti sendiri dengan indikator menurut Stoltz, yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan origin dan ownership, jangkauan (*reach*), serta daya tahan (*endurance*). Reliabilitas alat ukur diuji dengan teknik alpha cronbach dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,803 setelah uji coba. Hasil penelitian ini adalah *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan berada pada tahap sedang. Dimensi tertinggi dari *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau adalah pada dimensi *origin* dan *ownership*, yaitu kemampuan untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*), dan bertanggung jawab untuk mengakui dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Kata Kunci : *adversity quotient***PENDAHULUAN**

Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar dan mengajar di sekolah dan perguruan tinggi. Salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan adalah melalui prestasi akademik yang diperolehnya. Prestasi belajar sangat penting bagi mahasiswa karena apabila mahasiswa memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dibandingkan yang prestasi akademiknya rendah. Prestasi akademik merupakan sarana dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka duni pekerjaan, dan sebaliknya mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya dalam dunia pekerjaan (Gunarsa dalam Nur Syahid (2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah *adversity quotient* (AQ).

*Adversity quotient* dikenalkan oleh Stoltz (Nur Syahid, 2014) yang merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *Adversity quotient* adalah keserdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya. *Adversity quotient* berakar pada bagaimana individu merasakan dan menghubungkan tantangan-tantangan. Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan memiliki tiga bentuk, yaitu kecerdasan untuk membangun kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Sebagai individu yang memasuki masa dewasa awal, mahasiswa memikul tanggung jawab yang semakin besar. Mahasiswa harus mandiri, dapat mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab akan keputusannya sekaligus berani menanggung berbagai resiko atas keputusan yang diambil, mampu mengatur diri, mengarahkan diri, mampu menyelesaikan

berbagai masalah dan sebagainya. Bisa dikatakan proses ini tidaklah mudah, butuh proses yang panjang dan sulit untuk mencapai kema-tangan atau kedewasaan (Santrock, 2006).

Mahasiswa jurusan Ilmu pendidikan adalah calon-calon guru yang akan menjadi guru-guru untuk mendidik anak pada tingkat dasar dan yang membina peserta didiknya menjadi individu yang cerdas dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing. Oleh Karena itu pada dasarnya tugas mahasiswa jurusan ilmu pendidikan sangatlah berat, mereka harus mampu membangun pondasi untuk keberhasilan hidup setiap anak. Untuk itu mahasiswa jurusan Ilmu pendidikan harus mempunyai *adversity quotient* yang baik, agar mereka juga dapat menjadi teladan bagi calon peserta didiknya.

Jurusan Ilmu Pendidikan (JIP) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau terdiri dari empat Program Studi, yaitu: Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa FKIP Universitas Riau Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau diketahui prestasi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan masih kalah dengan jurusan-jurusan lainnya di FKIP. Hal ini bukan disebabkan karena mahasiswa JIP memiliki kecerdasan yang rendah, terbukti ketika mengerjakan tugas mahasiswa JIP dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif. Namun mahasiswa JIP sebagian besar kurang untuk mengembangkan potensinya secara optimal, dan ketika menghadapi kesulitan, mereka lebih memilih mundur. Hal yang kontradiktif adalah bahwa peminat Jurusan Ilmu Pendidikan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada setiap awal tahun ajaran Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau semakin meningkat. Melihat minat di awal tahun ajaran ini tentunya memberi gambaran tentang harapan yang besar bagi calon mahasiswa atau mahasiswa baru terhadap Jurusan Ilmu Pendidikan sebagai jembatan karier sebagai guru profesional. Masalah tersebut akhirnya menjadi pemikiran untuk ditelaah lebih jauh. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti "Pemetaan *Adversity quotient* pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau".

### **Hakikat *Self Resillience***

Istilah *adversity quotient* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, presiden PEAK Learning, Inc. seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill (Stolts,

2007). Konsep kecerdasan (IQ dan EQ) yang telah ada saat ini dianggap belum cukup untuk menjadi modal seseorang menuju kesuksesan, oleh karena itu Stolz kemudian mengembangkan sebuah konsep mengenai kecerdasan *adversity*.

*Adversity* dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Menurutnya konsep ini bisa terwujud dalam tiga bentuk yaitu: 1) sebagai kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek keberhasilan; 2) sebagai ukuran bagaimana seseorang merespon kemalangan; dan 3) sebagai perangkat alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kemalangan. Dengan kata lain *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup.

### **Dimensi-dimensi *Adversity quotient***

Menurut Stoltz, *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

#### *a. Control* (kendali diri)

Dimensi ini mempertanyakan: kendali seseorang untuk merasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Dimensi ini merupakan salah satu awal yang paling penting. Perbedaan antara respon *adversity quotient* (AQ) yang rendah dan *adversity quotient* yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Individu yang *adversity quotient*-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada yang AQ lebih rendah. Akibatnya, individu akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Individu yang AQ-nya lebih tinggi cenderung melakukan pendakian dan relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Seolah-olah mereka dilindungi oleh suatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang mereka tidak jatuh ke dalam keputusan yang tidak berdasar. Individu dengan AQ yang tinggi merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Sementara

orang yang AQ-nya lebih rendah cenderung berkemah atau berhenti.

**b. *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan)**

Dimensi ini mempertanyakan: siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*), dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Individu yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi, melihat dirinya sebagai penyebab asal-usul kesulitan tersebut. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Bila digunakan dengan sewajarnya, penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan. Sebaliknya jika penyesalan terlampau banyak dapat sangat melemahkan semangat dan menjadi *destruktif*. Mempermasalahkan diri sendiri itu penting dan efektif, tapi hanya sampai tahap tertentu yaitu jangan sampai melampaui peran individu dalam menimbulkan kesulitan. Individu yang AQ-nya tinggi akan mengelak dari peristiwa-peristiwa buruk, selalu menyalahkan orang lain dan tidak akan belajar apa-apa.

*Ownership* menyatakan bahwa individu tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Individu yang memiliki *ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan apapun penyebabnya. Adapaun individu yang memiliki *ownership* sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, tapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia lelah. Sedangkan individu yang memiliki *ownership* yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.

**c. *Reach* (jangkauan)**

Dimensi ini mempertanyakan: sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu? Respon-respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah *reach* anda maka semakin besar kemungkinannya anda menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai rencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran individu saat prosesnya berlangsung. Semakin tinggi *reach* semakin besar kemungkinannya anda membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi. Suatu penolakan untuk kunjungan

penjajakan hanyalah sebuah penolakan-tidak lebih tidak kurang. Penilaian kinerja yang ketat adalah penilaian kinerja yang ketat, jika tidak dianggap sebagai sebuah pengalaman belajar. Konflik adalah konflik, suatu peristiwa yang mungkin akan melibatkan komitmen dan tindakan lebih lanjut. Kesalahpahaman dengan orang yang dikasihi, meskipun menyakitkan, adalah kesalahpahaman, bukan tanda bahwa hidup akan hancur.

**d. *Endurance* (daya tahan)**

Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan: Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah *Endurance* maka semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu yang melihat kemampuannya sebagai penyebab (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang-orang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara) yang mereka lakukan seperti: ini selalu terjadi, segala sesuatunya tidak akan pernah membaik, saya tidak pandai menyesuaikan kebutuhan, biasanya selalu begini caranya, hidup saya hancur, hidup saya sangat buruk.

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa setiap dimensi *adversity quotient* memiliki peran masing-masing, agar individu dalam menghadapi kesulitan yang terjadi tetap bergembira dan optimis dapat menyelesaikannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh pemetaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai November 2016 di Pekanbaru dengan subjek penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik *proportional random sampling*, dimana subjek yang bersedia mengisi skala *adversity quotient* berjumlah 230 orang. Pengukuran *adversity quotient* dilakukan dengan menggunakan skala *adversity quotient*. Skala *adversity quotient* berbentuk skala likert yang terdiri dari 40 aitem. Pemetaan distribusi indikasi tingkat *adversity quotient* diperoleh dari skor total skala *adversity quotient* yang dijawab oleh subjek penelitian.

Semakin tinggi skor, berarti semakin tinggi *adversity quotient*-nya. Sebaran butir pernyataan *adversity quotient*-nya, demikian juga sebaliknya *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Distribusi Aitem *Self Resilience* Setelah Uji Coba**

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem	
			Aitem Favorable	Aitem unfavorable
1.	Kendali Diri ( <i>control</i> )	a. Mampu mengkondisikan diri dari situasi yang sulit.	1,26	14*,41*
		b. Keberanian menantang hidup.	20,46	2,30
		c. Keyakinan bisa berubah	3*,33	16*,51*
		d. Ketegaran dalam menghadapi kesulitan	4,48	22,36
2	<i>Origin dan Ownership</i>	a. Mengakui kesalahan diri sendiri	15,52*	5*,27
		b. Mencari sebab permasalahan	21,29	6,37
		c. Menyadari kesulitan yang dihadapi	7,42	17,44
3	Jangkauan ( <i>reach</i> )	a. Mengetahui pengaruh	8,28*	38,50
		b. Membatasi jangkauan permasalahan	18,47*	9,32
		c. Berpikir kedepan ketika mengambil keputusan dalam menghadapi masalah	23,31*	10*,35*
4	Daya tahan ( <i>endurance</i> )	a. Penguatan diri terhadap masalah	11,43	25,39
		b. Tanggapan terhadap masalah	12,34	19,49
		c. Kemampuan memprediksi terhadap masalah.	24,40	13,45
<b>Total</b>			<b>26</b>	<b>26</b>

Validitas diukur dengan validitas isi menggunakan pendekatan konsistensi internal, dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment* (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas instrument menggunakan pendekatan *internal consistency* (*Cronbach's Alpha Coefficient*) yang hanya memerlukan satu kali pendekatan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach didapatkan koefisien reliabilitas skala *self resillience* dalam penelitian

ini adalah sebesar 0, 803. Data yang menggambarkan *self resillience* Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Univeritas Riau menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

- P= presentasi
- F= frekuensi
- N= jumlah subjek

Data yang diperoleh juga ditabulasikan untuk mengetahui distribusi dimensi *self resillience* mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Riau,



sehingga dapat diketahui *self resilience* pada setiap dimensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa

Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau berada pada taraf sedang. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient***

NO	Kategori		Jumlah Subjek	Persentase (%)
	Kelompok	Kategori Skor		
2	Tinggi	$X > 158,89$	20	10,93
3	Sedang	$132,23 < X < 158,89$	135	73,77
4	Rendah	$x < 132,23$	28	15,30

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (JIP) FKIP Universitas Riau berada pada taraf sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa 73,77% subjek berada pada taraf *adversity quotient* sedang. Sisanya 10,93% berada pada taraf tinggi, dan yang mempunyai *adversity quotient* rendah sebanyak 15,30%. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya mahasiswa JIP FKIP Universitas Riau mampu bertahan, berfikir dan bersikap dengan cukup baik dalam menghadapi segala macam permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena *adversity quotient* pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya saing, produktivitas, kreatifitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan dan kemunduran. Stoltz menyatakan bahwa *adversity quotient* dibentuk oleh berbagai faktor seperti genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat, kemauan, dan kinerja. *adversity quotient* merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mengubah cara berfikir dan bersikap sehingga dapat melewati hambatan yang sedang dihadapi (Stolz, 2007).

Menurut Nurhayati (2012) bahwa *adversity quotient* dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Delta Kurnia (2014) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

peningkatan prestasi akademik. Hasil penelitian Zhou & Huijuan (2009) juga menemukan bahwa bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Mary Josephine C. Bautista (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kinerja pengajaran dosen. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* dapat meningkatkan prestasi dan kinerja individu.

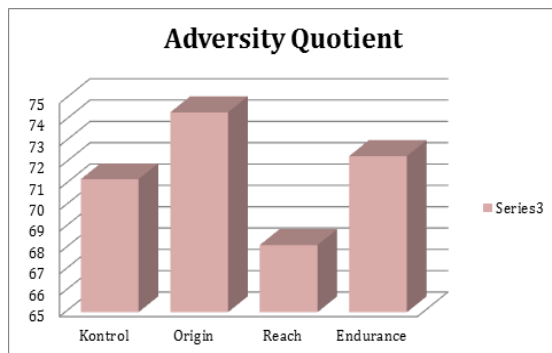
*Adversity quotient* sedang yang dikenal dengan tipe *campers* (berkemah). Golongan ini cepat merasa puas sehingga tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak dari *quitters*, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan rasa aman pada skala hirarki Maslow. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu (Stolz, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tipe *campers* adalah individu yang cepat merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya.

Hasil penelitian juga dianalisis berdasarkan dimensi *adversity quotient* yang dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.5. Distribusi *Adversity Quotient* Berdasarkan Dimensi**

No	Dimensi Self Efficacy	Rata-rata	Persentase (%)
1	Kendali Diri ( <i>control</i> )	71,24	71,24
2	<i>Origin</i> dan <i>Ownership</i>	37,19	74,37
3	Jangkauan ( <i>reac</i> )	23,85	68,15
4	Daya tahan ( <i>endurance</i> )	43,39	72,32

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya tingkat *adversity quotient* hampir sama pada setiap dimensi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dimensi tertinggi dari *adversity quotient* mahasiswa JIP FKIP UR adalah pada dimensi *origin* dan *ownership* (74,37%), yaitu kemampuan untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*), dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Pada dimensi ini, mahasiswa berusaha untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Gambaran di atas juga dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 : Distribusi *adversity quotient* mahasiswa JIP FKIP UR berdasarkan indikator.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dimensi tertinggi dari *adversity quotient* mahasiswa JIP FKIP UR adalah pada dimensi *origin* dan *ownership* (74,37%), yaitu kemampuan untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*), dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Pada dimensi ini, mahasiswa berusaha untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap

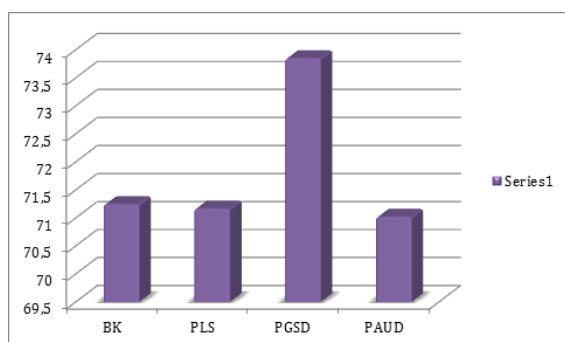
merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Menurut Stolz (2007) dimensi ini mengukur kemampuan individu dalam menempatkan perasaan diri, berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Individu dengan skor *origin* tinggi memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab masalah. Individu dengan skor *ownership* tinggi mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan karena kesulitan merupakan proses menuju keberhasilan sambil menempatkan tanggung jawab secara tepat. Di sisi lain, individu dengan skor *origin* sedang mampu menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab masalah yang dihadapi, tergantung dari seberapa sulit masalah yang dihadapi. Individu yang memiliki tingkat *origin* sedang tidak mudah menyalahkan diri, namun sulit mempertahankan *origin* nya bila dihadapkan pada tantangan yang lebih berat lagi. Sedangkan Individu dengan skor *ownership* sedang memiliki tanggung jawab hanya pada masalah yang bisa diselesaikannya saja tetapi ketika menghadapi permasalahan yang lebih sulit sering melepaskan tanggung jawab. Individu dengan skor *origin* rendah cenderung berfikir bahwa semua kesulitan itu karena kesalahan, kecerobohan dirinya sendiri, serta membuat perasaan dan pikiran yang merusak semangat, sehingga menggerogoti kemampuannya untuk belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah lakukan. Individu dengan skor *ownership* rendah cenderung tidak mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesalahan, kecerobohan dirinya sendiri, sehingga sering menghindari tanggung-jawabnya.

Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, maka tingkat *adversity quotient* juga dianalisis berdasarkan program studi (Prodi), yang dapat dilihat pada table 4.6. berikut :

**Tabel 4.5. Distribusi *Adversity Quotient* Berdasarkan Dimensi**

No	Prodi	Skor Ideal	Skor Yang diperoleh	Persentase (%)
1	BK	7400	5272	71,24
2	PLS	4200	2989	71,16
3	PGSD	14400	10634	73,85
4	PAUD	10400	7386	71,02

Pada dasarnya tingkat *adversity quotient* mahasiswa JIP FKIP Universitas Riau hampir sama pada tiap program studi. Namun berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Prodi PGSD mempunyai tingkat *adversity quotient* yang paling tinggi (73,85%) dibandingkan dengan prodi lainnya pada Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Sedangkan tingkat *adversity quotient* Prodi Bimbingan Konseling (71,24%), Pendidikan Luar Sekolah (71,16%), dan Pendidikan Guru PAUD (71,02%). Gambaran di atas juga dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa JIP

Nimisha Beri & Monu Kumar (2016) temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah laki-laki memiliki sistematis dan intuitif gaya kognitif yang lebih besar dibandingkan dengan siswa sekolah menengah perempuan. Vibhawari B. Nikam & Megha M. Uplane (2013) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat *adversity quotient* dan mekanisme pertahanan anak laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan keadaan mahasiswa JIP FKIP Universitas Riau yang terdiri mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga tingkat *adversity quotient* mahasiswa hampir sama pada setiap program studi.

## SIMPULAN

*Adversity quotient* mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau berada dalam taraf sedang. Hal ini berarti bahwa mahasiswa JIP FKIP Universitas Riau mampu bertahan, berfikir dan bersikap dengan cukup baik dalam menghadapi segala macam permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Diperlukan upaya memberi motivasi untuk peningkatan *adversity quotient* mahasiswa untuk tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai. Untuk penelitian

selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, misalnya daya saing, produktivitas, kreatifitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan dan kemunduran. Dengan harapan, penelitian selanjutnya akan mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai hubungan antara kedua variabel. Untuk menunjang hasil penelitian yang lebih berbobot, hendaknya ditambah dengan menggunakan metode lain, yaitu metode observasi dan wawancara, karena data yang diperoleh akan lebih mendalam dan bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aktaria Linanda. 2014. Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Skripsi*. ([http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/jurnal - Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/jurnal_Hubungan_antara_Adversity_Quotient_dengan_Prokrastinasi_dalam_Mengerjakan_Skripsi_pada_Mahasiswa_Fakultas_Psikologi_Universitas_Padjadjaran.pdf)). Diakses tanggal 15 Juni 2015)
- Bautista, Mary Josephine C. 2015. *Adversity Quotient and Teaching Performance of Faculty Members*. (<http://www.ijsrp.org/research-paper-0315/ijsrp-p3984.pdf>). Diakses tanggal 20 November 2016).
- Beri, Nimisha & Kumar, Monu. 2016. COGNITIVE STYLE OF SECONDARY SCHOOL STUDENTS IN RELATION TO ADVERSITY QUOTIENT. (<http://internationaljournalsforresearch.com/Pdf/International%20Journal%20for%20Research%20in%20Social%20Science%20and%20Humanities%20Research/International%20Journal%20for%20Research%20in%20Social%20Science%20and%20Humanities%20Research-Jan-1.pdf>). Diakses Tanggal 20 November 2016)
- Martin Seligmen. 2008. *Menginstal Optimisme. Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Bandung: CV. Karya Kita.
- Nia Yustiana. S. 2008. *Adversity Quotient pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Nikam, Vibhawari B & Uplane, Megha M. 2013. *Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students*. (<http://www.hrpub.org/download/20131107/UJER5-19500836.pdf>). Diakses tanggal 20 November 2015)

- Nur Syahid. 2014. Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Skripsi. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/13729/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses tanggal 16 Juni 2016)
- Saifudin Azwar. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saifudin Azwar. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. 2006. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Stoltz. 2007. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Gramedia Indonesia.
- Sugiono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Ar Ruzz
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Zhou, Huijuan. 2009. The *Adversity Quotient* And Academic Performance Among College Students At St. Joseph College, Quezon City. ([http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/110/107/PEAK\\_GRI\\_huijuan.pdf](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/110/107/PEAK_GRI_huijuan.pdf). Diakses tanggal 17 Oktober 2016)